

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses kegiatan berkelanjutan yang dilakukan oleh setiap negara dalam usaha meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat. Pembangunan pertanian terkait erat dalam permasalahan regional atau wilayah. Adanya keanekaragaman hayati, iklim, potensi antar wilayah merupakan tantangan dan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi di pedesaan.

Sektor pertanian merupakan andalan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Peran sektor pertanian dalam pembangunan masih memegang peranan penting dari semua kegiatan yang kini sedang dilaksanakan karena penerimaan devisa negara sebagian besar diperoleh dari sektor pertanian terutama pada subsektor perkebunan. Selain itu sektor pertanian merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat (Sutrisno, L, 1999).

Subsektor perkebunan memiliki kontribusi yang paling besar pada sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1 Kontribusi Subsektor Perkebunan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi 2010-2014 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Rupiah	% Pertanian	% PDRB
2010	14.614,70	61,86	16,13
2011	16.804,60	61,96	16,23
2012	16.195,90	54,56	16,31
2013	21.958,40	55,26	16,40
2014	26.818,70	55,25	16,40

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2015

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa kontribusi subsektor perkebunan lebih banyak memberikan kontribusi PDRB terhadap pertanian. Pada tahun 2010 kontribusi subsektor perkebunan sebanyak 61,86% dan kontribusi pada PDRB sebesar 16,13%. Jika dilihat pada tahun 2012, kontribusi terhadap pertanian mengalami penurunan yang diakibatkan oleh subsektor selain dari subsektor perkebunan yang terdapat pada sektor pertanian tersebut mengalami peningkatan lebih cepat dibandingkan pada subsektor perkebunan (Lampiran 1).

Berdasarkan identifikasi produk unggulan di Provinsi Jambi, lima komoditas unggulan subsektor perkebunan adalah karet, kelapa sawit, kelapa dalam, *cassia vera*, dan kopi. Dari lima komoditas tersebut yang telah memberikan sumbangsih nya terhadap pendapatan daerah Provinsi Jambi terbesar yaitu karet kemudian disusul dengan kelapa sawit. Lima komoditas unggulan Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Komoditas Unggulan Pada Subsektor Perkebunan Provinsi Jambi 2011-2015 (Ha)

Tahun	Komoditi				
	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa Dalam	Kopi Robusta	Cassia vera
2011	650.634	359.791	117.643	24.962	47.213
2012	657.299	395.872	118.037	25.184	47.192
2013	662.213	406.949	117.954	25.301	46.741
2014	665.595	436.034	118.649	25.333	46.289
2015	664.704	459.950	118.649	25.146	46.183

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jambi pada Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa dari lima komoditas unggulan, tanaman perkebunan karet memiliki luas areal lebih besar dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Tanaman karet mengalami perkembangan luas areal dari tahun 2011 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun 2015 luas areal lahan tanaman karet mengalami penurunan dari 665.595 Ha

menjadi 664.704 Ha. Walaupun terjadinya penurunan luas lahan tanaman karet pada tahun 2015, tanaman karet masih tetap menjadi komoditas unggulan dalam meningkatkan pendapatan daerah.

Menurut Anonymous *dalam* Nasution (2008) produksi karet alam sangat penting dikembangkan karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan komoditas lainnya, yaitu dapat tumbuh pada berbagai kondisi dan jenis lahan, serta masih mampu dipanen hasilnya meskipun pada tanah yang tidak subur, mampu membentuk ekologi hutan yang pada umumnya terdapat pada daerah lahan kering beriklim basah, sehingga karet cukup baik menanggulangi lahan kritis, dapat memberikan pendapatan harian bagi petani yang mengusahakannya, memiliki prospek harga yang cukup baik karena kebutuhan karet dunia semakin meningkat.

Provinsi Jambi sudah dikenal sebagai daerah yang potensial untuk berbagai jenis tanaman perkebunan khususnya pada komoditas karet. Eksistensi komoditas karet telah lama dijadikan sebagai tanaman yang diusahakan dan diperdagangkan dibidang perkebunan, sehingga tanaman karet alam menjadi komoditas *trade mark* dari Provinsi Jambi (Damayanti, 2016). Perkembangan luas lahan, produktivitas dan jumlah petani setiap tahunnya di Provinsi Jambi dapat dilihat dari Tabel 3 berikut :

Tabel 3 Perkembangan Luas Lahan, Produktivitas, dan Jumlah Petani pada Perkebunan Karet Rakyat di Provinsi Jambi Tahun 2011-2015

Tahun	Luas Lahan (Ha)			Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM/TR		
2011	191.029	342.851	116.754	864	249.978
2012	192.795	349.184	115.320	914	252.505
2013	197.881	350.457	113.875	922	254.813
2014	194.284	345.386	125.925	922	255.932
2015	196.906	356.282	111.516	922	256.256

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jambi pada Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 3 menjelaskan bahwa laju pertumbuhan produksi karet memberikan kontribusi yang cukup besar dari tahun 2011 hingga 2015. Pada tahun 2014, terjadi penurunan luas lahan pada tanaman menghasilkan (TM) dari tahun sebelumnya sebesar 5.071 Ha. Akan tetapi, pada tahun 2015 TM mulai meningkat kembali yang diimbangi dengan jumlah luas lahan tanaman tua (TT) mengalami penurunan dan pada tanaman belum menghasilkan (TBM) mengalami peningkatan.

Tanaman karet telah lama diusahakan secara turun temurun oleh masyarakat (petani) pada setiap wilayah di Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi yang melakukan usaha pada tanaman karet adalah Kabupaten Merangin. Pada tahun 2015, Kabupaten Merangin memiliki luas lahan komoditi karet terbesar di Provinsi Jambi dengan jumlah total luas areal sebesar 132.053 Ha dengan jumlah petani sebanyak 54.317 orang. Namun, produksi yang dihasilkan pada Kabupaten Merangin hanya mampu menghasilkan produksi sebanyak 61.750 Ton dengan jumlah dibawah dari Kabupaten Batanghari yaitu sebesar 73.368 Ton, padahal Kabupaten Batanghari hanya memiliki luas areal sebesar 113.398 Ha. Dapat dilihat pada Lampiran 2.

Kabupaten Merangin memiliki 24 kecamatan, yang diantaranya merupakan lokasi sentra produksi karet. Pada tahun 2015, perkebunan karet menyerap tenaga kerja sebanyak 51.317 orang jumlah petani karet (KK). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani karet merupakan tanaman yang telah diusahakan secara turun temurun dan usahatani karet sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat. Meskipun demikian, kualitas karet di Kabupaten Merangin masih tergolong rendah yang diakibatkan kurang adanya peningkatan kualitas dari

tanaman karet. Rendahnya kualitas karet pada usahatani disebabkan karena penggunaan bibit atau benih bukan unggul, kurangnya aplikasi pemupukan, kurangnya pemeliharaan tanaman serta kurang adanya perlakuan peremajaan kembali tanaman karet. Jika ditinjau kembali, rendahnya kualitas karet juga disebabkan dari pengolahan panen dan pasca panen yang belum menuruti sistem pengolahan yang baik dan memenuhi persyaratan teknis, sehingga mutu karet yang dihasilkan relatif rendah.

Berdasarkan hasil survei awal, umumnya petani terbiasa untuk melakukan penyimpanan bokar pada kolam air, rawa, sungai maupun tempat lain yang tergenang oleh air. Petani beranggapan bahwa jika bokar direndam di tempat tersebut bobot bokar akan semakin berat, namun pada kenyataannya hal ini dapat menyebabkan rendahnya kualitas bokar. Rendahnya kualitas bokar tersebut, akan mempengaruhi harga bokar ditingkat petani di Kabupaten Merangin.

Harga karet pada tingkat petani untuk Kabupaten Merangin dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Harga rata-rata karet tingkat petani di Kabupaten Merangin tahun 2011-2015 (Rupiah/Kilogram).

Bulan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	20.000	13.000	12.000	7.500	5.500
Februari	18.000	14.000	12.500	8.500	6.000
Maret	15.000	14.500	12.000	9.000	6.000
April	17.000	12.500	8.000	8.500	5.000
Mei	17.200	10.000	9.000	8.000	6.000
Juni	15.000	9.000	8.500	8.000	6.000
Juli	20.000	10.000	9.000	8.000	6.000
Agustus	-	10.000	9.000	6.000	6.000
September	11.000	10.000	9.000	6.000	6.000
Oktober	10.000	11.000	10.000	6.000	6.000
November	11.000	11.000	12.000	6.000	5.800
Desember	12.000	11.000	12.500	6.000	6.000
Jumlah	166.200	136.000	123.500	87.500	70.300
Harga rata-rata karet	15.109	11.333	10.292	7.292	5.858

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jambi pada Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4 menjelaskan bahwa harga karet di tingkat petani setiap tahun mengalami penurunan. Terjadinya penurunan harga ditingkat petani tersebut juga akan berpengaruh pada pendapatan usahatani karet yang akan diterima oleh petani. Dalam hal ini, akan berdampak pada tingkat kesejahteraannya. Padahal jika kita lihat pada indikasi harga menurut *Singapore Commodity Exchange (SICOM)* (Lampiran 3), petani lebih berpeluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Salah satu faktor pendukung petani untuk memperoleh pendapatan tersebut maka diperlukan adanya saluran tataniaga yang efisien.

Menurut Annindita (2004) untuk hasil-hasil produk pertanian dibutuhkan peran dari tataniaga hasil pertanian, dimana tataniaga merupakan suatu aktivitas bisnis yang di dalamnya terdapat aliran barang dan jasa dari titik produsen sampai ke titik konsumen. Tataniaga pertanian juga merupakan salah satu faktor pertanian untuk memperlancar proses produksi, distribusi dan pemasaran hasil produk pertanian.

Pada dasarnya pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna untuk melindungi petani karet agar berada pada posisi yang menguntungkan dalam pemasaran bokar yang dihasilkan. Pembentukan pasar lelang karet pada beberapa sentra produksi karet rakyat merupakan contoh nyata dari campur tangan pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada petani memperoleh harga yang layak atas bokar yang dihasilkan. Pasar lelang yang menganut prinsip persaingan diantara pembeli diharapkan dapat memberikan harga yang sesuai atas setiap produk yang dilelang. Permasalahan lain yang juga perlu mendapat perhatian serius dalam pemasaran karet rakyat adalah belum mempunyai pasar lelang karet

meningkatkan posisi tawar petani dalam pemasaran karet yang hingga saat ini berada pada posisi *price taker*. Hal ini disebabkan oleh adanya praktek oligopsoni akibat kecilnya volume karet yang masuk pada pasar lelang karet yaitu berkisar antara 100-120 ton sehingga tidak menarik pabrikan untuk ikut dan bersaing di pasar lelang. Hal tersebut pada akhirnya menyebabkan perilaku persaingan yang diharapkan menjadi warna khas pada pasar lelang karet menjadi tidak muncul. (Alamsyah dkk, 2006).

Di samping itu harga patokan untuk mutu karet tertentu belum beroperasi dengan semestinya di tingkat petani, di mana mutu karet yang rendah tetap laku dengan harga yang tidak jauh berbeda dengan mutu karet yang berkualitas baik. (Agustinardi, 1987). Dalam hal ini menuntut lembaga-lembaga pemasaran untuk lebih mengefisienkan biaya dalam proses produksi pertanian, karena pada dasarnya kegiatan pemasaran produk pertanian membutuhkan rantai pemasaran yang panjang, sehingga dengan adanya efisiensi tersebut diharapkan dapat memberikan pemasaran yang lebih baik, dimana pendapatan petani dapat meningkat. (Damanik, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Analisis Saluran Tataniaga Bahan Olahan Karet Kering di Kabupaten Merangin**”

1.2. Perumusan Masalah

Panjangnya rantai pemasaran ditemukan pada petani atau buruh tani yang memiliki produksi bokar yang relatif kecil. Dalam hal ini, sebagian besar petani menjual produksinya kepada pedagang pengumpul desa yang selanjutnya bergerak melalui beberapa lembaga pedagang perantara untuk sampai kepada

industri karet. Dengan panjangnya rantai pemasaran ini maka margin pemasaran akan makin besar dan bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*) menjadi semakin kecil. (Alamsyah, dkk. 2006).

Umumnya petani berada pada posisi yang lemah selaku penerima harga (*price taker*). Lemahnya posisi petani ini antara lain disebabkan mutu karet rendah, kondisi petani yang kekurangan uang biasanya sewaktu-waktu akan meminjam uang kepada pedagang pengumpu untuk bantuan modal atau kebutuhan keluarga lainnya yang mendesak tanpa melalui prosedur yang berbelit, tidak transparannya informasi harga bokar ditingkat petani akibatnya harga bokar cenderung ditetapkan sepihak oleh pembeli tanpa menjelaskan dasar penetapan harga, dan keadaan pasar berbentuk pasar monopsonistik yang dimana pasar ini dikuasai oleh satu pembeli dan banyak penjual (petani). Jika kondisi tersebut berlangsung secara berkelanjutan, akan mengakibatkan petani hanya sebagai penerima harga dan selalu terikat perjanjian pada pedagang pengumpul (tengkulak).

Produk pertanian di butuhkan peran dari tataniaga hasil pertanian, dimana tataniaga merupakan suatu aktivitas didalamnya yang terdapat aliran barang dan jasa dari titik produksi sampai ke titik konsumen. Tataniaga pertanian juga merupakan salah satu faktor pertanian untuk memperlancar proses produksi, distribusi dan pemasaran hasil produk pertanian. Umumnya saluran tataniaga karet rakyat panjang dan rumit, sehingga meningkatkan margin pemasaran yang berkecenderungan menekan harga di tingkat petani. Semakin besar margin tataniaga akan menyebabkan bagian harga yang diterima oleh petani produsen

dibandingkan dengan harga yang dibayarkan konsumen akan semakin kecil, yang berarti saluran pemasaran tidak efisien.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana saluran tataniaga bahan olahan karet kering di Kabupaten Merangin ?
2. Berapa biaya, marjin, keuntungan tataniaga dan *share margin* yang diterima oleh masing-masing pelaku pada saluran tataniaga bahan olahan karet kering Kabupaten Merangin?
3. Apakah terdapat perbedaan *farmer's share* yang diterima petani pada masing-masing saluran tataniaga bahan olahan karet kering di Kabupaten Merangin?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui saluran tataniaga bahan olahan karet kering di Kabupaten Merangin.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Berapa biaya, marjin, keuntungan tataniaga dan *share margin* yang diterima oleh masing-masing pelaku pada saluran tataniaga bahan olahan karet kering Kabupaten Merangin.
3. Untuk menganalisis perbedaan *farmer's share* yang diterima petani pada masing-masing saluran tataniaga bahan olahan karet kering di Kabupaten Merangin.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan baik dari pemerintah maupun pihak swasta.
3. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai ketertarikan dengan penelitian ini.